



Implementasi Habitiasi dalam Pembinaan Profil Pelajar Pancasila pada Dimensi Gotong Royong Siswa Kelas 5 SD Negeri Ngaliyan 05

**Inha Wafda Najwa Fauzia¹, Aldina Eka Andriani², Azhara Adinesa³,
Lailatul Musyarofah⁴, Tasya Muhaima Istawa⁵, Syahrir Sidiq⁶**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Semarang

Abstract

Received: 05 Oktober 2025

Revised: 17 Oktober 2025

Accepted: 28 Oktober 2025

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan habituasi dalam penguatan karakter siswa kelas V di SD Negeri Ngaliyan 05 melalui aspek gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif serta mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa habituasi diterapkan melalui program-program rutin seperti Jumat sehat dan bersih, piket kelas, polisi sekolah, dan shodaqoh sampah. Kegiatan ini terbukti efektif dalam menanamkan nilai kerjasama, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan empati pada siswa. Tantangan kecil seperti rasa cemburu di antara siswa dapat diminimalkan dengan pendekatan keteladanan guru dan komunikasi yang intens dengan orang tua. Sebagai kesimpulan, habituasi merupakan strategi yang ideal dalam membentuk karakter gotong royong siswa, dan patut dijadikan model untuk sekolah dasar lainnya dalam mendukung penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila secara berkelanjutan.

Keywords: *Habitiasi, Gotong royong, Profil Pelajar Pancasila, Karakter Siswa, Sekolah Dasar.*

(* Corresponding Author:

How to Cite: Najwa Fauzia, I. W., Andriani, A., Adinesa, A., Musyarofah, L., Istawa, T., & Sidiq, S. (2025). Implementasi Habitiasi dalam Pembinaan Profil Pelajar Pancasila pada Dimensi Gotong Royong Siswa Kelas 5 SD Negeri Ngaliyan 05. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(11.D), 60-66. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12015>.

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia menjadi salah satu aspek fundamental dalam pembentukan generasi muda yang unggul, berkarakter dan berakhlak mulia. Salah satu upaya strategis dalam mewujudkan tujuan tersebut adalah melalui Pembinaan Profil Pelajar Pancasila, yang terdiri dari Enam dimensi utama. Diantaranya: 1) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan dan berakhlak mulia 2) Mandiri 3) Bernalar Kritis 4) Kreatif 5) Bergotong Royong 6) Berkebhinekaan global, dan salah satunya Dimensi gotong royong menekankan pentingnya kolaborasi, kepedulian, dan sikap berbagi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan sekolah dasar. Oleh karena itu, diperlukan suatu habituasi atau pembiasaan yang diterapkan dalam pembelajaran yang ada di sekolah. Dalam dunia pendidikan juga perlu diberikan suatu profil agar menentukan identitas yang baik untuk pendidikan yang ada di Indonesia.

Dimensi bergotong royong dan kreatif merupakan dua aspek penting dalam pembinaan karakter peserta didik yang sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila. Dimensi bergotong royong mengarahkan peserta didik pada kemampuan

berkolaborasi dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, dengan menghargai orang lain dan tidak memaksakan kehendak diri sendiri. Dalam konteks pendidikan, penerapan nilai-nilai gotong royong sangat penting untuk membangun hubungan yang harmonis di antara siswa, sehingga dapat mencegah terjadinya konflik moral dan etika di masa depan.



Gambar 1. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila adalah salah satu inisiatif untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia dengan fokus pada pembentukan karakter. Dalam era kemajuan teknologi dan globalisasi saat ini, peran pendidikan nilai serta karakter sangat penting untuk menciptakan keseimbangan antara kemajuan teknologi dan perkembangan manusia (Faiz & Kurniawaty, 2022). Penguatan profil pelajar Pancasila menempatkan perhatian pada penanaman karakter dan kemampuan dalam kehidupan sehari-hari, yang ditanamkan kepada individu peserta didik melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler serta ekstrakurikuler. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila juga mencakup Budaya Kerja (Rahayuningsih, 2022). Hal ini sejalan dengan jawaban terhadap pertanyaan penting dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Profil Pelajar Pancasila dibuat sebagai respons terhadap pertanyaan besar mengenai kompetensi seperti apa yang ingin dicapai oleh sistem pendidikan Indonesia. Kompetensi tersebut mencakup kemampuan, karakter, serta perilaku yang mengacu pada nilai-nilai Pancasila (Makarim, 2022). Penguatan proyek profil pelajar Pancasila kini mulai diterapkan di satuan pendidikan melalui Program Sekolah Penggerak (PSP) di tingkat SD, SMP, serta SMA/SMK. Program Sekolah Penggerak berupaya mendorong satuan pendidikan untuk melakukan transformasi sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah, salah satunya melalui penerapan kurikulum prototipe (Syafi'i, 2021).

Habituaasi diartikan sebagai suatu hal yang terjadi ketika peristiwa yang diamati sehingga menciptakan cara bertindak secara terus menerus sehingga membentuk suatu kebiasaan yang sering dilakukan dalam kehidupan. Pada pengimplemntasiannya, habituaasi atau pembiasaan di laksanakan secara terus menerus agar dapat membentuk seseorang berkarakter sesuai dengan asas-asas yang dipercayai dan diyakini nya (Azwar, 2023). Pada pelaksanaan atau proses dari habituaasi dalam pembinaan profil pelajar pancasila.

Di tingkat sekolah dasar, terutama pada kelas 5 di SD Negeri Ngaliyan 05, Implementasi nilai gotong royong menjadi komponen krusial dalam proses belajar dan kehidupan di sekolah. Habituaasi atau pembiasaan berfungsi sebagai metode yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai tersebut sejak usia dini. Melalui kegiatan yang disusun secara konsisten dan berkesinambungan, peserta didik dapat menginternalisasi perilaku gotong royong sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Fokus utama penelitian ini adalah menggali dan mendeskripsikan bagaimana praktik habituasi diterapkan di lingkungan SD Negeri Ngaliyan 05 dalam rangka menanamkan nilai-nilai gotong royong sebagai salah satu dimensi dari Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini dimulai dari pemikiran bahwa pembentukan karakter tidak hanya melalui pengajaran langsung, tetapi juga melalui pembiasaan perilaku positif secara konsisten dalam kegiatan keseharian siswa. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Ngaliyan 05, Kota Semarang, dengan waktu pelaksanaan antara bulan Februari hingga Mei 2025. Subjek penelitian terdiri dari guru kelas 5, siswa kelas 5, kepala sekolah, serta beberapa orang tua siswa yang dianggap relevan dengan pelaksanaan habituasi tersebut. Teknik pengambilan subjek dilakukan secara purposive, yaitu dengan memilih informan yang secara langsung terlibat dalam proses pembinaan karakter di sekolah. Dengan demikian, data yang diperoleh lebih kaya dan relevan dengan fokus penelitian.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan tiga teknik utama yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap kegiatan siswa di sekolah, baik di dalam kelas maupun dalam kegiatan non-akademik yang mencerminkan nilai gotong royong. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru, siswa, kepala sekolah, dan orang tua siswa untuk memperoleh pemahaman tentang pandangan dan pengalaman mereka terkait proses habituasi. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung seperti, buku panduan Profil Pelajar Pancasila, foto kegiatan siswa, serta catatan harian guru.

Analisis data dilakukan secara sistematis dengan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah data yang relevan dengan fokus penelitian, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengaitkan temuan di lapangan dengan teori yang relevan. Selain itu, keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber dan teknik untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipercaya.

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana habituasi dapat menjadi strategi efektif dalam pembinaan karakter siswa, khususnya dalam dimensi gotong royong. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi para pendidik dan pemangku kebijakan pendidikan dasar dalam merancang program pembinaan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila, serta mendorong implementasi Profil Pelajar Pancasila secara menyeluruh dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian dari hasil wawancara dan angket kepada siswa, SD Ngaliyan 5 telah menerapkan konsep habituasi secara sistematis dan berkelanjutan untuk membentuk karakter siswa, khususnya nilai gotong royong. Pembiasaan dilakukan setiap hari dengan kegiatan yang beragam, seperti upacara pada Senin, literasi pada Selasa, kegiatan religius pada Rabu, kebudayaan pada Kamis, serta Jumat Sehat dan Jumat Bersih pada hari Jumat. Selain itu, terdapat program harian seperti piket kelas, polisi sekolah, dan dokter kecil yang bertujuan menumbuhkan rasa tanggung jawab, empati, dan kepedulian sosial. Kegiatan-kegiatan ini melibatkan seluruh siswa dari kelas 1 hingga kelas 6, dengan penekanan khusus pada kelas 5 yang diberi peran lebih besar dalam memimpin dan membimbing adiknya.

Berbagai kegiatan berikut menjadi sarana konkret dalam menanamkan nilai gotong royong dan memperkuat karakter siswa melalui sejumlah program unggulan yang dirancang secara terstruktur dan melibatkan seluruh elemen sekolah dalam kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, antara lain:

1. Jumat Sehat dan Jumat Bersih

Program ini merupakan bagian dari pembentukan karakter melalui penerapan pola hidup bersih dan sehat (*PHBS*), yang sekaligus memperkuat nilai gotong royong. Setiap hari Jumat, siswa terlibat aktif dalam kegiatan olahraga pagi, senam bersama, hingga membersihkan lingkungan kelas dan sekolah secara menyeluruh.

Selain bertujuan menjaga kebersihan, kegiatan ini juga menjadi media untuk membangun kerja sama antarsiswa dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah. Dalam praktiknya, siswa tidak hanya membersihkan ruangan kelas masing-masing, tetapi juga area umum seperti taman, lapangan, dan lorong sekolah. Proses ini mendorong rasa tanggung jawab bersama.

Program ini juga terintegrasi dengan kegiatan penanaman pohon yang dilakukan setiap semester. Penanaman dan perawatan tanaman ini mengajarkan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sekaligus mempererat kerja sama antarsiswa dalam merawat tanaman secara bergilir. Selain itu, ada kegiatan tambahan seperti minggu kebersihan (satu bulan sekali) dan perawatan gigi dengan gosok gigi bersama yang mengajarkan siswa pentingnya menjaga kebersihan diri secara kolektif.

2. Sodaqoh Sampah

Program sekolah selanjutnya yang mempunyai aspek kepedulian lingkungan dan nilai ekonomi adalah program "Shodaqoh Sampah." Dalam kegiatan ini, siswa diminta membawa sampah dari rumah yang memiliki nilai jual, seperti botol plastik, kertas bekas, dan kardus. Sampah tersebut kemudian dikumpulkan dan dikelola melalui sistem pengumpulan yang teratur. Hasil dari penjualan sampah akan digunakan untuk mendukung program sosial atau keperluan bersama, sehingga siswa juga belajar konsep berbagi dan memberi.

Kegiatan ini mempunyai tujuan utama, yaitu :

- a. Mengajarkan tanggung jawab pada lingkungan, yakni mengurangi sampah dan memanfaatkannya secara bijak
- b. Menumbuhkan semangat kebersamaan karena siswa menyadari bahwa kontribusi kecil dari mereka dapat memberikan manfaat besar bagi komunitas sekolah.

Dalam pelaksanaannya, siswa juga terlibat dalam proses memilah sampah serta mendata jenis sampah yang dikumpulkan. Ini tidak hanya mendidik secara karakter, tetapi juga memberikan literasi lingkungan sejak usia dini.

3. Piket Kelas

Piket kelas merupakan kegiatan harian yang dijalankan secara bergiliran oleh siswa setiap pagi. Dalam program ini, siswa belajar tentang kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama dalam menjaga kebersihan dan kerapian kelas.

Menariknya, piket kelas bukan hanya sebatas tugas membersihkan papan tulis atau menyapu lantai, tetapi juga mencakup penyusunan meja kursi, menyiapkan alat pembelajaran, dan kadang membantu guru mempersiapkan kegiatan kelas. Hal ini menjadi ruang pembelajaran sosial, di mana siswa belajar membagi tugas, saling mengingatkan, dan menyelesaikan pekerjaan bersama tanpa paksaan.

Kegiatan ini juga menjadi momen pembentukan karakter, karena siswa belajar bekerja dalam tim, merespons konflik kecil dengan musyawarah, dan menunjukkan kepedulian terhadap kenyamanan teman sekelas.

4. Polisi Sekolah

Program Polisi Sekolah memberikan peran khusus kepada siswa sebagai penjaga kedisiplinan dan ketertiban selama jam istirahat maupun sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran. Siswa yang ditunjuk menjadi "polisi sekolah" bertanggung jawab membantu guru dalam mengatur antrian di kantin, memastikan siswa tidak membuang sampah sembarangan, dan menjaga situasi lingkungan sekolah tetap kondusif.

Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar menegakkan aturan, tetapi juga membentuk karakter kepemimpinan, keberanian dalam berpendapat, serta empati ketika memberikan teguran secara santun kepada teman yang melanggar. Polisi sekolah juga kerap bekerjasama dengan program dokter kecil, terutama dalam pengawasan kegiatan Jumat Sehat dan edukasi kebersihan. Kegiatan ini menjadi sangat bermakna karena mendorong keterlibatan aktif siswa dalam menciptakan budaya tertib dan bertanggung jawab di lingkungan sekolah.

Kendala dalam Implementasi Habituisasi

Kendala dalam menanamkan kebiasaan gotong royong relatif minimal, meskipun terkadang muncul rasa iri antar siswa. Namun, hal ini dianggap sebagai bagian alami dari proses pembelajaran selama masih dalam batas wajar. Dukungan orang tua juga menjadi faktor penting, karena komunikasi yang baik antara guru dan wali murid melalui grup WhatsApp memudahkan koordinasi dalam program sekolah. Evaluasi keberhasilan habituasi dilihat dari perubahan perilaku siswa, seperti meningkatnya kesadaran untuk saling mengingatkan dan mengurangi tindakan bullying. Sekolah juga menerapkan sistem "tanda merah" sebagai peringatan terhadap perilaku yang tidak diinginkan.

Strategi pembiasaan gotong royong di kelas 5 dilakukan melalui pendekatan keteladanan, di mana guru tidak hanya memberikan nasihat tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan bersama siswa. Metode pembelajaran yang digunakan beragam, mulai dari diskusi, praktik langsung, hingga bermain peran, disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Media pembelajaran seperti video juga dimanfaatkan untuk memperkuat pemahaman siswa.

Penerapan nilai gotong royong tidak hanya terbatas di dalam kelas, tetapi juga dalam kegiatan ekstrakurikuler dan kerja bakti, seperti bersih-bersih makam

yang sekaligus menjadi media pembelajaran tentang adab dan kehidupan sosial. Program Jumat Bersih melibatkan seluruh siswa dalam membersihkan lingkungan sekolah, sementara program "sodaqoh sampah" mengajarkan siswa untuk peduli terhadap lingkungan dengan membawa sampah yang memiliki nilai jual. Selain itu, kegiatan urban farming dan perawatan tanaman menjadi bagian dari pembiasaan merawat lingkungan, meskipun penanaman pohon besar terbatas karena ketersediaan lahan.

Manfaat dari pembiasaan ini terlihat dari perkembangan sikap siswa, seperti tumbuhnya rasa cinta kasih, empati, dan tanggung jawab, baik di dalam maupun di luar sekolah. Melalui pendekatan yang holistik dan kolaboratif antara sekolah, siswa, dan orang tua, SD Ngaliyan 5 berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter siswa secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Implementasi habituasi di SD Negeri Ngaliyan 05 terbukti selaras dan efektif dalam mengembangkan rasa gotong royong siswa, khususnya dalam kerangka pembinaan Profil Pelajar Pancasila. Melalui kegiatan rutin seperti Jumat Bersih dan Sehat, piket kelas, polisi sekolah, dan sodaqoh sampah, siswa tidak hanya dilatih untuk bekerja sama secara konkret, tetapi juga diinternalisasi nilai-nilai sosial seperti empati, kepedulian, dan tanggung jawab. Peran aktif guru sebagai teladan, serta keterlibatan orang tua dan lingkungan sekolah, turut memperkuat proses pembiasaan ini secara holistik. Kendala sosial yang muncul dapat ditangani secara bijak melalui pendekatan karakter dan komunikasi yang intensif, menjadikan habituasi bukan sekadar rutinitas, tetapi sebagai proses pembentukan karakter yang menyeluruh. Dengan demikian, habituasi di SD Negeri Ngaliyan 05 dapat dijadikan model strategis bagi sekolah dasar lainnya dalam menumbuhkan semangat gotong royong sejak usia dini secara sistematis dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, C. (2020). *Statistika dasar untuk penelitian pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Azwar, S. (2023). *Pengantar psikologi pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faiz, M. F., & Kurniawaty, I. (2022). Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran kontekstual. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 15–28.
- Lubis, R., & Wahyuni, S. (2023). Implementasi pembelajaran berbasis aksi sosial dalam membentuk perilaku prososial siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 134–145.
- Makarim, N. A. (2022). *Transformasi pendidikan Indonesia: Merdeka Belajar dan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Nurhayati, D., & Handayani, L. (2020). Efektivitas penggunaan media pembelajaran terhadap hasil belajar: Studi N-Gain. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(3), 211–223.
- Pendidikan, A., dkk. (2021). *Statistik untuk pendidikan dan penelitian*. Bandung: Alfabeta.

- Putri, R. A., Nurhidayah, N., & Widodo, A. (2023). Pengaruh metode pembelajaran terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 17(2), 101–112.
- Rachmadyanti, P., & Haryati, I. (2020). Pendidikan karakter melalui keteladanan dan pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(2), 87–98.
- Rahayuningsih, D. (2022). Budaya kerja dan penguatan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 34–42.
- Suryadi, B., Nugraha, A., & Pratiwi, R. (2020). Pendidikan karakter berbasis kegiatan sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(3), 201–213.
- Syafi'i, A. (2021). Peran Program Sekolah Penggerak dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 76–89.
- Usmadi, U. (2020). *Analisis data statistik dalam penelitian pendidikan*. Malang: UB Press.
- Yulianti, R., Widodo, S., & Darmadi, D. (2021). Model pembelajaran berbasis lingkungan dalam membentuk karakter peduli lingkungan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial*, 29(1), 49–58.